

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

1. Pengertian Kompetensi profesional

Kapasitas merupakan konsep yang paling dasar dari kompetensi (competency). Kompetensi dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.

Menurut UU no. RI. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat informasi, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikelola oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya.¹⁰

Kompetensi menurut Charles E. Johnson (1974) dalam Wina Sanjaya, mengatakan bahwa Kompetensi adalah kemampuan untuk bertindak secara rasional untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu. Kebutuhan seseorang memiliki berbagai kompetensi sebagai profesi, termasuk kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹¹

Kompetensi menurut Nana Sudjana (1988) yang dikutip oleh Janawi, merupakan suatu kemampuan yang diisyaratkan untuk menguasai profesi.¹²

Kompetensi guru mengacu pada bakat dan keahlian seseorang dalam mengajar anak didik untuk mengembangkan kepribadian yang luhur dan mulia sebagai tujuan pendidikan.

Pengertian kompetensi meliputi enam dimensi atau bidang, yaitu:

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung : Fermana, 2006), h. 4

¹¹ Wina Sanjaya. 2005. *pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta:Prenada Media,h. 34

¹² Janawi. 2019. *Komptensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, h.32

- a. Kesadaran kognitif, khususnya pengetahuan. Seorang guru, misalnya, memahami bagaimana mendeteksi kebutuhan belajar dan bagaimana menyesuaikan pembelajaran siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Pemahaman, yang mengacu pada kedalaman kognitif dan afektif individu; misalnya, seorang guru yang bertanggung jawab untuk mengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sifat dan kondisi murid.
- c. Kemampuan (skill) adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang telah diberikan kepadanya, seperti kemampuan seorang guru untuk memilih dan membuat alat peraga dasar untuk membantu belajar siswa.
- d. Nilai adalah ide dan konvensi perilaku yang terjalin secara psikologis, seperti persyaratan pembelajaran bagi guru (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dll.).
- e. Sikap, yang meliputi perasaan (senang, sedih, suka, benci) atau tanggapan terhadap rangsangan eksternal seperti krisis ekonomi, perasaan tentang kebangkitan, dan sebagainya.
- f. Kecenderungan seseorang adalah tertarik pada sesuatu.¹³

Jika enam bagian dari gagasan kompetensi yang dibahas di atas diperiksa secara rinci, itu mencakup empat kategori kompetensi. Bagi seorang guru, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional merupakan faktor yang paling penting. Pengajar harus menguasai empat macam atau macam kompetensi secara utuh.

Kompetensi profesional, menurut E. Mulyasa, adalah bakat yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran yang komprehensif dan mendalam pada suatu bidang studi, yang meliputi penguasaan isi kurikulum sekolah dan substansi keilmuan, yang meliputi materi kurikuler, serta pengembangan ilmu pengetahuan. sebagai seorang guru. Kompetensi

¹³Mulyasa.2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, Bandung : PT.Remaja Rosdakaryaa, h. 38

sosial mengacu pada kemampuan pendidik untuk berinteraksi dan terlibat secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dipelajari, dihayati, dikuasai, dan diterapkan oleh guru untuk memenuhi kewajiban profesionalnya. Kompetensi guru menurut Badrun Kartowagiran merupakan perpaduan antara kemampuan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang menyatu membentuk standar kompetensi profesional guru, yang meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pembelajaran efektif dalam pendidikan, dan kepribadian dan pengembangan profesional.¹⁵

Kompetensi profesional adalah keterampilan, kompetensi, atau kemampuan dasar yang harus dikembangkan oleh pendidik dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dia akan disebut sebagai seorang profesional jika dia mampu menguasai bakat dan keterampilan teoritis dan praktis yang diperoleh selama proses pembelajaran dan menggunakannya dalam pengaturan kehidupan nyata.

Memahami karakteristik dan isi sumber materi pembelajaran, memahami disiplin ilmu yang relevan dalam konteks yang lebih luas, menggunakan metodologi ilmiah terkait untuk memverifikasi dan memperkuat pemahaman konsep yang dipelajari, dan menyesuaikan konten dengan tuntutan dan ruang lingkup gerakan kurikulum, dan pemahaman manajemen pembelajaran adalah semua contoh penguasaan materi. Guru dapat memilih, menentukan, dan menghasilkan cara yang berbeda dari sumber belajar yang beragam dengan memahami bahan ajar.

Intuisi keagamaan, kepribadian bangsa, sikap, dan kemampuan, serta profesionalisme pendidikan, adalah semua bidang pertumbuhan

¹⁴ Badrun Kartowagiran. (2015) .Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Ssertifikasi). *Jurnal Pendidikan*, 5 (1), 2015.

¹⁵ E. Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h 26.

pribadi dan profesional. Untuk mencapai penguasaan topik kajian, pengetahuan tentang karakteristik siswa, dan melaksanakan pembelajaran pendidikan, guru harus bersikap terbuka, kritis, dan skeptis dalam pelaksanaannya.

Kapasitas seorang guru untuk memahami konten pembelajaran yang luas dan mendalam memungkinkan mereka untuk membimbing siswa menuju memenuhi kriteria kompetensi yang dinyatakan. Akibatnya, kompetensi berikut dapat digunakan untuk menentukan tingkat profesionalisme seorang guru:

- a. kemampuan untuk memahami dasar-dasar pendidikan, seperti tujuan pendidikan yang harus dicapai di semua tingkatan: nasional, kelembagaan, kurikuler, dan pembelajaran.
- b. keahlian psikologi pendidikan, seperti memahami tahapan tumbuh kembang siswa dan memahami teori belajar.
- c. pengetahuan tentang materi topik yang relevan dengan disiplin ilmu yang diajarkan.
- d. kapasitas untuk menggunakan berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran.
- e. e. kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan berbagai media dan bahan ajar
- f. kapasitas untuk melakukan penilaian pembelajaran.
- g. kemampuan untuk mengambil bahasa pemrograman baru dengan cepat.
- h. kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya seperti administrasi sekolah, bimbingan, dan konseling.
- i. kemampuan untuk meningkatkan kinerja seseorang melalui belajar dan berpikir ilmiah.¹⁶

Menurut penulis, kompetensi profesional guru diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional di bidang akademik, yang meliputi penguasaan materi/materi pembelajaran secara umum, kemampuan mengembangkan program

¹⁶ Nasrul HS. 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, h.49.

pembelajaran, penguasaan metode dan strategi pembelajaran, dan kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran dan bidang studi. Lainnya menjadi tanggung jawab guru.

2. Ruang Lingkup kompetensi Profesional Guru

Ruang lingkup kompetensi guru secara umum sebagai berikut:

- a. Memiliki keterampilan dalam menguasai dan menerapkan landasan psikologis, filosofis, sosiologis, dan pendidikan lainnya.
- b. Memiliki pengalaman dalam mempraktikkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c. Mempunyai keahlian dalam meningkatkan modul pelajaran yang diampuhnya
- d. Mempunyai keahlian dalam memakai tata cara pendidikan yang bervariasi
- e. Mempunyai keahlian dalam menggunakan bermacam perlengkapan, media serta sumber belajar
- f. Mempunyai keahlian dalam mengendalikan serta melakukan program pembelajaran
- g. Mempunyai keahlian dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mempunyai keahlian dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁷

Kajian kompetensi profesional guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang meliputi:

- a. Memahami modul, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Menguasai kriteria kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar.
- c. Tingkatkan modul pendidikan yang dipimpin secara artistik.
- d. Menjaga profesionalisme dengan menghasilkan artikel ilmiah dan melakukan karya introspeksi.

¹⁷ Agus Dudung.(2018) “Kompetensi Profesional Guru(Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)”*Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*. 5(1), h.13

- e. Meningkatkan kesadaran diri seseorang melalui penggunaan teknologi data dan komunikasi.¹⁸

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah pada umumnya. Para pendidik ini harus memiliki pendidikan formal. Siapa pun yang mengajarkan sesuatu yang baru dapat disebut guru dalam arti yang lebih luas. Dosen, supervisor, tutor, dan tutor adalah semua nama yang dapat digunakan untuk mendefinisikan pekerjaan guru.

Guru juga dapat diartikan sebagai semua orang memiliki wewenang serta memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan siswa, Secara individu atau kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Selanjutnya, seorang guru adalah seseorang yang diperbolehkan dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengajar siswa, baik secara individu maupun tradisional di lingkungan sekolah dan di luarnya.

Guru adalah kekuatan pendorong di balik kesuksesan dunia pendidikan; Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa tumbuh baik secara mandiri maupun dengan keikutsertaan dalam pertemuan ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi. Guru, menurut Murpy, yang disebut oleh Mulyasa, sangat menentukan keberhasilan reformasi sekolah karena mereka adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan fokus inisiatif pembelajaran.¹⁹

¹⁸Rofa'ah. (2016). Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam. (Yogyakarta: Deepulish), h.78

¹⁹ E. Mulyasa, 2012, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, h. 8

2. Sifat-sifat Guru

Seorang guru harus memiliki beberapa sifat yang diajarkan dan dimiliki Nabi Muhammad. Dia juga seorang guru yang terus-menerus mengajar murid-muridnya tentang berbagai topik. Dia mulia dalam pengajarannya sehingga tujuan pelajarannya dapat dipahami dan diamalkan oleh siswa. Adapun sifat-sifat guru terdiri dari:

a. Ikhlas

Tugas seorang guru adalah menanamkan kejujuran di hati murid-muridnya. Karena hanya Allah yang maha mengetahui segalanya. Hanya untuk mencari keridhaan Allah itu digunakan. Karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui, pintu makrifat akan terbuka dengan dasar yang benar.

b. Jujur

Di dunia ini dan di akhirat, kejujuran adalah penyelamat bagi para instruktur. Berbohong kepada siswa akan mempersulit mereka untuk menerima Anda dan akan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan kepada Anda. Konsekuensi berbohong kepada masyarakat tidak terbatas pada pelaku.

c. Walk to Talk

Seorang pembelajar hanya akan bingung jika ada kesenjangan antara suara dan tindakan guru. Mereka tidak tahu siapa yang harus menjadi teladan atau apa arti karakter terhormat atau mulia. Seorang guru yang tidak mempraktikkan apa yang dia ajarkan kepada murid-muridnya hanya akan mempermalukannya di mata orang-orang yang seharusnya menghormatinya.

d. Keadilan dan Keadilan

Sangat penting untuk mewujudkan sikap adil dan persamaan hak bagi semua siswa karena sikap ini akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Ketika memberikan nilai dan evaluasi kepada siswa, sikap adil harus ditunjukkan. Menjaga hubungan baik dengan

siswa tertentu dalam bentuk keakraban dan keramahan dengan berusaha melindungi mereka dari telinga dan mata siswa lain.

e. Pribadi yang mulia

Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus ditunjukkan oleh seorang guru. Ia kemudian berpesan kepada para siswa agar berperilaku baik. Senyum, kata-kata baik, dan wajah berseri-seri dapat menjembatani kesenjangan antara guru dan murid. Sikap cinta dan kasih sayang pendidik, serta keterbukaannya, akan dievaluasi.²⁰

f. Keberanian

Setiap guru harus memiliki keberanian untuk melakukan apa yang benar. Mengakui kesalahan tidak menurunkan harga diri seseorang. Bahkan pola pikir seperti itu akan ditinggikan sampai batas tertentu, sebagai monumen keberaniannya. Berani tidak hanya dalam mengatakan yang sebenarnya atau menegur anak-anak karena perilaku moral yang buruk atau karakter yang buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan instruktur.

g. Kesabaran dan Kemampuan Menolak Kemarahan

Kesabaran adalah keterampilan yang paling efektif untuk seorang guru yang sukses. Kemarahan adalah keadaan emosional yang mendalam. Kemarahan menyebabkan hilangnya kendali diri dan titik buta ketika harus mengenali kebenaran. Konsekuensi dari kemarahan yang tidak terkendali adalah memalukan. Kekuatan seorang guru terletak pada kemampuannya mengelola amarahnya ketika ada sesuatu yang menggaggunya.

Kompetensi profesional guru dalam pertumbuhan teknologi informasi, di mana revolusi teknologi informasi merupakan masalah mendesak. Evolusi teknologi informasi tersebut akan mengubah

²⁰ Imron Fauzi, 2018, *Etika Profesi Keguruan*, Manggili Jember: IAIN Jember Press, h:69-74

struktur hubungan siswa-guru, teknologi instruksional, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.²¹

3. Tugas dan Peran Guru

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan karena kehadiran mereka semata-mata terkait dengan keberhasilan dan kualitasnya. Guru harus mampu menjelaskan dan mengartikulasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum sebelum diteruskan kepada siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kurikulum dirancang untuk memungkinkan guru memiliki dampak langsung pada siswa selama proses pembelajaran. Bahkan di dalam kelas, instruktur adalah perwujudan sejati dari kurikulum untuk mengajar siswa.²²

Adapun tugas dan peran guru sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan sosok, panutan, dan sumber identitas bagi siswa dan lingkungannya. Akibatnya, instruktur harus memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Guru harus mengetahui dan memahami nilai-nilai, standar moral dan sosial, dan berusaha untuk melakukan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ini ketika datang ke tugas. Guru juga harus bertanggung jawab atas semua perilaku mereka di kelas dan dalam kehidupan pribadi mereka.

b. Guru sebagai Pengajar

Ketidaksepakatan mengajar didasarkan pada aspek kebenaran, yang berbeda dari kepercayaan klasik bahwa mengajar adalah mengomunikasikan atau menyampaikan isi pembelajaran. Ketika menghadapi kesulitan, ide lama yang cenderung membuat kegiatan

²¹Ahmad Zainuri. 2018. *Menakar Kompetensi dan Profesional Guru Madrasah di Palembang*, (Palembang: Tunas Gemilang Press), h. 20

²²Donni Juni Priansa. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta), h.

belajar berulang tersebar luas, tetapi tidak dapat diabaikan untuk semua pembelajaran.²³

c. Guru sebagai pembimbing

Instruktur sebanding dengan pemandu wisata (guide), yang bertanggung jawab untuk memastikan perjalanan yang lancar berdasarkan keahlian dan pengalamannya. Ungkapan "perjalanan" dapat merujuk pada perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan rumit serta perjalanan fisik. Sebagai pembimbing, pengajar harus secara jelas menentukan tujuan, menentukan durasi perjalanan, menentukan jalur yang harus dilalui, memanfaatkan petunjuk arah perjalanan, dan menilai kelancaran perjalanan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua ini dilakukan dalam kerjasama yang erat dengan siswa, tetapi guru memiliki pengaruh besar pada setiap aspek pengalaman. Setiap perjalanan yang dipersiapkan dan dilaksanakan memiliki hak dan kewajiban tersendiri bagi guru sebagai pembimbing.²⁴

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran meniscayakan posisi guru sebagai pelatih dalam pengembangan keterampilan intelektual dan fisik. Hal ini semakin ditekankan karena seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan keterampilan dasar dan kompetensi dalam kemampuan tertentu lainnya dengan memanfaatkan sumber daya standar jika tidak berlatih. Akibatnya, instruktur harus mengambil posisi pelatih, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh keterampilan dasar berdasarkan karakteristik unik mereka.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru berfungsi sebagai konsultan bagi anak-anak dan orang tua, bahkan jika mereka tidak memiliki pelatihan formal di bidang ini dan, dalam situasi tertentu, tidak dapat melakukannya. Banyak profesor percaya

²³ Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 13

²⁴ Hisyam Zaini, et.al. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga), h. 80

bahwa konseling berbicara terlalu banyak tentang klien, seolah-olah mencoba mengendalikan kehidupan orang, dan bahwa peran ini membuat mereka tidak bahagia. Sekalipun menjadi guru berarti menjadi konselor yang terpercaya, kegiatan belajar juga memanfaatkan posisi itu.

f. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Guru harus memiliki bakat dan kemampuan untuk menumbuhkan kreativitas pada anak didiknya. Kreativitas siswa didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menggabungkan fakta, informasi, atau item lain yang ada untuk menciptakan hal-hal baru. Kreativitas siswa juga dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk menghasilkan berbagai solusi yang layak atau alternatif untuk masalah, dengan penekanan pada kuantitas, kemanjuran, dan keragaman solusi yang relevan dengan konteks masalah. Kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk memperluas (mengembangkan, menyempurnakan, dan merinci) suatu konsep, semuanya merupakan tanda-tanda kreativitas.²⁵

g. Guru harus inovatif

Guru harus mampu menciptakan media yang merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Penggunaan media yang tepat akan membantu dalam proses pembelajaran, memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran yang paling efisien. Karena setiap media memiliki seperangkat kualitasnya sendiri, guru harus dapat memilih dan mengolah media berdasarkan kapasitas siswa agar komunikasi yang berkelanjutan menjadi efektif.²⁶

C. Pembelajaran IPS

Di tingkat sekolah dasar dan menengah, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menganalisis hubungan manusia dan proses membantu dalam pengembangan

²⁵M. Hatta H.s. 2018. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center), h. 47

²⁶ Fenny Dwi Chaerunnisa. (2019). Membangun Kreatifitas dan Inovatif Guru Melalui Internet sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), h. 681

keterampilan dalam hubungan ini. Informasi, kemampuan, dan sikap yang diperoleh melalui penelitian ini ditujukan untuk mencapai perdamaian masyarakat.

Pendidikan IPS telah lama diciptakan dan diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya pada tingkat dasar dan menengah. Tidak dapat disangkal bahwa sekolah ini memiliki beberapa efek, meskipun tidak ideal. Secara umum lulusan IPS atau lulusan pendidikan kewarganegaraan dasar memiliki pemahaman nilai yang baik, tetapi penguasaan nilai-nilai mereka dalam hal penerapan, keterampilan sosial, dan hasil keterlibatan sosial tidak menjanjikan. Banyak elemen tidak diragukan lagi terkait atau memotivasi kelemahan.

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dicirikan sebagai integrasi interdisipliner dari beberapa bidang ilmu sosial, seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya, yang dirancang untuk kepentingan belajar mengajar di sekolah. Cakupan Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial seluas mata pelajaran IPS yang menjadi sumber bahan ajar IPS.²⁷

IPS adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang mengkaji berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi IPS. Ada termasuk bagian pada geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, politik, dan ekonomi. Melalui disiplin ilmu IPS, anak didorong menjadi warga negara Indonesia yang unggul, demokratis, bertanggung jawab, dan damai.

Tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa belajar tentang konteks sosial di mana mereka hidup dan bagaimana mereka hidup, serta untuk mendidik mereka bagaimana menghadapi realitas sosial

²⁷ Abdul Karim. 2015. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pati, h. 4-5

dan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu orang menjadi lebih manusiawi.²⁸

2. Materi Pembelajaran IPS

Teori Pembelajaran IPS diturunkan dari ilmu-ilmu sosial, dengan memperhatikan berbagai jenjang kebutuhan materi pembelajaran berdasarkan kelas dan jenjang pendidikan (vertikal). Selain itu, memperhatikan relevansi materi dari disiplin ilmu sosial dengan disiplin ilmu sosial lainnya (secara horizontal), sehingga materi disusun secara sistematis dan unsur-unsur yang harmonis terkait konsep antar disiplin dalam melihat masalah empiris.

Beberapa faktor masuk ke dalam mengadaptasi konten dari ilmu sosial ke studi sosial:

- a. sebuah. Fakta, konsep, generalisasi, dan hipotesis;
- b. Pendekatan dan teknik penelitian (method of inquiry) dari masing-masing mata pelajaran ilmu sosial;
- c. Dalam metodologi penyelidikan ilmu sosial, kemampuan intelektual yang sangat baik sangat penting.²⁹

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran IPS

a) Metode Ceramah Instruksi

Keunggulan:

- 1) Menghemat waktu dan biaya karena guru dapat mengatur waktu dan materi pelajaran secara langsung. Materi dan lamanya kelas sebagian besar ditentukan oleh sistem nilai instruktur yang bersangkutan.
- 2) Jika sound system digunakan, jumlah murid yang diinginkan akan bertambah.

²⁸ Prihatin Sulistyowati dan Arnelia Dwi Yasa. 2017. *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, Malang: Ediiide Infografika, h:2

²⁹Mawar Melati. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa melalui Model Pembelajaran Arias Berbantuan Media Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), h. 213

- 3) Bahan ajar telah dipilih/disiapkan untuk memudahkan pengklasifikasian dan pemeriksaan berbagai bagian bahan ajar.

Kelemahan:

- 4) Sulit bagi orang yang tidak memiliki keterampilan mendengarkan dan mencatat yang memadai.
- 5) Potensi verbalisme.
- 6) Siswa memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk berpartisipasi aktif (hanya proses mental, tetapi sulit dikendalikan)
- 7) Tugas instruktur adalah untuk melayani sebagai sumber belajar daripada guru.

b) Metode Pembelajaran Diskusi

Keunggulan:

- 1) Membuat siswa sadar bahwa masalah dapat diselesaikan dengan beberapa jalur, bukan satu jalur.
- 2) Buat siswa sadar bahwa dengan mendiskusikannya berbagi produktif, memungkinkan penilaian yang lebih baik dibuat.
- 3) Ajari anak bagaimana mendengarkan sudut pandang orang lain. Bahkan jika orang lain memiliki sudut pandang yang berbeda dan Anda sudah terbiasa bersikap akomodatif

Kelemahan:

- 4) Tidak cocok untuk pertemuan besar.
- 5) Peserta diskusi menerima informasi yang terbatas.
- 6) Dapat dimanipulasi oleh orang yang suka berbicara.

c) Metode Pembelajaran Tanya Jawab

Keunggulan:

- 1) Kelas lebih hidup karena siswa aktif berpikir dan mengekspresikan diri dengan menanggapi pertanyaan instruktur.
- 2) Sangat bermanfaat untuk mengajar anak-anak untuk secara teratur mengungkapkan ide-ide mereka secara terbuka.

- 3) Terbentuknya perbedaan pendapat antar siswa, sehingga menghasilkan skenario debat yang menarik di kelas.
- 4) Siswa yang enggan memperhatikan, berhati-hati dan rajin belajar.
- 5) Bahkan jika ceramahnya sedikit lamban, instruktur memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan pemahaman murid tentang subjek yang ada.

Kelemahan:

- 1) Mereka sering khawatir jika instruktur tidak mampu memotivasi Dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan pribadi bagi siswa, Anda dapat mendorong mereka untuk berani.
- 2) Sulit untuk menghasilkan pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa dan mudah dipahami.
- 3) Waktu sering terbuang percuma, terutama bila siswa hanya dapat menjawab dua atau tiga pertanyaan.
- 4) Instruktur terus mengontrol proses belajar mengajar.
- 5) Jika ada puluhan siswa, mungkin tidak cukup waktu untuk bertanya satu per satu.
- 6) Seringkali jawaban diambil oleh sekelompok kecil siswa yang telah memahami materi dan suka berbicara, sedangkan banyak yang tidak mempertimbangkan jawabannya.

d) Metode Pembelajaran Demonstrasi

Keunggulan:

- 1) Dapat menyinggung proses belajar, terutama verbalisme.
- 2) Belajar lebih menyenangkan
- 3) Siswa mendapat kesempatan untuk membandingkan teori dan kenyataan melalui pengamatan langsung.

Kelemahan:

- 4) Memerlukan kemampuan khusus guru 2) Memerlukan waktu yang lama
- 5) Memerlukan kematangan desain atau persiapan.

- 6) Keterbatasan sumber belajar, alat belajar, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk menunjukkan.³⁰

4. Penggunaan Media Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan TIK dalam pendidikan telah menghasilkan perubahan signifikan dalam cara guru mengajar, siswa belajar, dan sekolah dikelola, dibandingkan dengan apa yang terjadi sebelumnya. TIK mengubah fungsi guru, menjadikannya tidak hanya sebagai sumber informasi dan pemasok, tetapi juga fasilitator dan bahkan teman bagi siswa untuk belajar. Akibatnya, guru dapat memberi siswa banyak kebebasan dan tanggung jawab dalam hal mengalami kegiatan belajar.

Peran siswa berubah sebagai akibat dari fungsi guru, dari peserta pasif menjadi peserta aktif yang mengembangkan dan berbagi pengetahuan/keterampilan dan berkontribusi sebanyak mungkin sebagai ahli.³¹

Guru harus lebih kreatif dalam menggunakan bahan ajar untuk memotivasi siswa belajar. Seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan materi pendidikan yang sesuai. Tujuan pendidikan, isi instruksional yang akan disampaikan, dan tingkat kognitif siswa semuanya mempengaruhi media pembelajaran yang digunakan. Demikian pula, instrumen pembelajaran yang digunakan harus menyenangkan dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran adalah benda-benda yang digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk membantu siswa meningkatkan pengalaman belajarnya dan mencapai tujuan belajarnya. Dengan mengadopsi

³⁰ Prihatin Sulistyowati dan Arnelia Dwi Yasa. 2017. *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, Malang: Ediiide Infografika, h:62-68

³¹Suci Zakiah Dewi dan Irfan Hilman. (2018). Penggunaan TIK sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 2(2), h.49

perangkat pembelajaran yang efektif, siswa dapat menjadi lebih tertarik, kritis, dan mandiri dalam proses pembelajaran.³²

Faktor-faktor berikut harus diperhatikan saat menyampaikan informasi melalui media pembelajaran:

- a. Media yang di gunakan harus mudah di dapat, media pembelajaran tidak harus murah, dan tidak harus mahal yang penting guru dapat menjangkau media tersebut.
- b. Media yang di gunakan tidak rumit, pilihlah media pembelajaran yang mudah di aplikasikan agar tidak membuat peserta didik bingung akan materi yang di sampaikan dengan media pembelajaran.
- c. Mengenali kepribadian siswa Memahami kepribadian siswa juga penting karena memungkinkan kita untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian mereka.
- d. Melihat situasi kelas, guru harus melihat situasi kelas apakah kelas tersebut sesuai dengan media yang akan di ajarkan.
- e. Menguasai alat yang akan di gunakan sebagai media pembelajaran, menguasai alat yang akan di jadikan³³

³²Entis Sutisna,dkk. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran berbasis, Teknologi, Informasi, dan Komunikasi dalam meningkatkan hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4 (1), h. 2

³³ Dwi Suminar. (2019). Penerapan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran pada mata pelajaran Sosiologi. Jurnal Pendidikan, 2(1), h. 777-778

D. Penelitian Yang Relevan

Silka Fitri, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, dengan materi “Kompetensi Profesional Guru di Man 1 Pesisir Barat”. Berdasarkan temuan penelitian ini, kemampuan penguasaan materi pembelajaran di MAN 1 Pesisir Barat menunjukkan tingkat penguasaan materi pembelajaran yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa sumber belajar seperti kurikulum, silabus, RPP, dan bahan ajar dapat diproduksi dan dilaksanakan sesuai standar yang berlaku. Kedua, artikel ilmiah yang ditulis oleh guru, seperti Penilaian Kinerja Guru (PKG) di tingkat universitas, berpotensi untuk meningkatkan profesi.³⁴

Azizatul Aini, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah “Menurut Universitas Islam Negeri Mataram, “Penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V MI Raudhatul Muslimin NW Kayangan”. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran matematika kelas V MI Raudhatul Muslimin NW Kayangan. Melakukan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk administrator sekolah, guru, dan siswa, untuk memperoleh informasi dan statistik yang akurat. Berdasarkan hasil temuan, pengajar MI Raudhatul Muslimin memiliki keempat keterampilan guru dalam pembelajaran matematika di kelas V. Penggunaan penelitian kualitatif dan penelitian pada pengajar SD/MI merupakan kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya..³⁵

³⁴Silka Fitri, Skripsi: “Kompetensi Profesional Guru di Man 1 Pesisir Barat”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019), h. iv

³⁵Azizatul Aini, Skripsi:” Penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V MI Raudhatul Muslimin NW Kayangan”. (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram),h. v